

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja di sektor pertanian. Perkembangan ekonomi Indonesia merupakan bagian penting dari pembangunan nasional, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kedelai merupakan kebutuhan konsumsi untuk sebagian besar penduduk Indonesia sehingga sudah menjadi makanan pokok sehari-hari.

Peran pertanian dalam perekonomian di negara kita terutama sebagai penghasil bahan makanan yang makin bervariasi mengikuti permintaan dari sektor lain yang makin besar, sebagai penghasil bahan baku dan pasar hasil non pertanian, sebagai sumber devisa dalam persaingan global yang makin liberal, sebagai sumber investasi, dan sebagai sumber pemasok tenaga kerja.

Di dalam usahatani salah satu peran petani adalah sebagai manajer. Seorang manajer yang bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dihasilkannya dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai pengetahuan-pengetahuan (Mosher, 1983). Akan

tetapi menurut prasetya (1993) petani masih perlu bimbingan dalam pengambilan keputusan sebab pada umumnya petani:

- 1) Kurangnya pengetahuan dalam cara-cara berproduksi yang baik
- 2) Kurang mengetahui cara-cara berproduksi yang akan datang
- 3) Kurang mengetahui perubahan harga dan keadaan harga yang terjadi
- 4) Belum mengetahui orang-orang yang dapat dijadikan teman untuk berusaha tani secara komersial.

Menurut UU No.7 Tahun 1996, tanaman pangan merupakan salah satu komoditas terpenting, karena pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang pemenuhannya menjadi hak masyarakat Indonesia dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan Nasional. Ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan sangat berpengaruh terhadap stabilitas wilayah maupun Nasional. Penyedia pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk, sesuai persyaratan gizi merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia. kedelai merupakan salah satu tanaman pangan yang paling penting di konsumsi.

Peranan komoditas kedelai dalam perekonomian Indonesia, kedudukannya sangat penting dan memiliki nilai strategis yang perlu mendapat perhatian terkait perdagangan Internasional, mengingat sebagian dari kebutuhan kedelai domestik masih harus dipenuhi dari impor karena produksi kedelai nasional belum mampu mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri.

Untuk mengurangi ketergantungan impor kedelai yang terus meningkat dari tahun ke tahun, diperlukan seperangkat kebijakan baik kebijakan insentif maupun kebijakan protektif dalam memacu peningkatan produksi kedelai dalam negeri untuk menuju swasembada. Pada dasarnya, Indonesia telah mencanangkan program swasembada kedelai sejak pertengahan tahun enam puluhan, akan tetapi keberhasilan swasembada tersebut belum dapat dicapai karena dihadapkan pada berbagai kendala dalam pelaksanaannya (Zakaria, 2010).

Kedelai merupakan sumber protein nabati yang penting di Indonesia (Mursito, 2003). Kedelai merupakan komoditi pangan yang menyehatkan karena memiliki kandungan kolestrol yang rendah. Kebutuhan akan komoditi kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun baik sebagai bahan pangan utama, pakan ternak maupun sebagai bahan baku industri skala besar atau pabrik hingga skala kecil atau rumah tangga (Kementrian Pertanian, 2012).

Tanaman kedelai dapat di gunakan sebagai bahan baku berbagai industry makanan, minuman, pupuk hijau dan pakan ternak serta untuk di ambil minyaknya. Kedelai mengandung protein 30-50% dan lemak 15-25% dan beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam sulfat) dan lestin (Irwan, 2005).

Demikian juga kedelai tidak hanya digunakan sebagai sumber protein nabati, tetapi juga sebagai pangan fungsional yang dapat mencegah timbulnya

penyakit seperti jantung dan hipertensi. Zat isoflavon yang ada pada kedelai memiliki fungsi sebagai antioksidan. Kedelai juga di gunakan masyarakat sebagai bahan baku utama sumber energi alternatif (Hossain *et all.* 2010).

Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring berkembangnya industri pangan seperti tahu, tempe, kecap. Industri tersebut memerlukan kedelai dalam jumlah banyak. Produk-produk olahan kedelai merupakan salah satu menu penting yang di konsumsi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat di kota Yogyakarta. Bahan olahan seperti tahu, tempe, dan kecap sangat mendominasi kedelai untuk bahan pangan di Indonesia, sedangkan sisinya digunakan untuk pengolahan susu kedelai, tauco, tepung dan bahan baku lainnya. Hal ini menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas penting dan merupakan peluang pasar yang sangat besar bagi pengembangan kedelai di Indonesia (ginting *et all,* 2009).

Seiring dengan bertambahnya penduduk maka konsumsi masyarakat akan kedelai akan terus meningkat. Sektor industri juga terus meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan kedelai. Untuk memenuhi kebutuhan kedelai yang terus meningkat maka harus diimbangi dengan produksi kedelai terutama pada sektor pertanian kedelai. Produksi saat ini masih di proyeksikan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Jumlah produksi kedelai di Indonesia masih relatif rendah, sehingga untuk mencukupi kebutuhan masih di perlukan impor kedelai. Selain itu, berkembang nya

industri peternakan, terutama unggas akan mendorong berkembangnya industri pakan ternak. Kedelai merupakan komponen terpenting kedua setelah jagung dalam komposisi pakan unggas sebagai sumber protein. Hal ini menunjukkan adanya peluang pasar yang cukup besar bagi pengembangan kedelai di Indonesia (Tangendjaja, 2003).

Meningkatnya kebutuhan pertanian dalam negeri dan adanya keterbatasan dalam negeri, pemerintah memenuhinya dengan cara impor komoditi kedelai hasil pertanian. Seharusnya kedelai dapat di produksi sendiri didalam negeri. Harga kedelai impor sangat fluktuatif juga cenderung meningkat dan di pengaruhi oleh harga internasional.

FAO dan World Bank telah memberitahukan bahwa kondisi iklim yang tidak pasti dapat menyebabkan instabilitas dalam produksi pangan dan berpotensi menimbulkan kenaikan kualitas pangan kedepan. Kondisi ketersediaan kedelai dapat di lihat dari pasar internasional. Apabila Indonesia tergantung oleh kedelai impor, maka hal tersebut tidak menguntungkan bagi Indonesia. Ketersediaan kedelai di pasar internasional yang fluktuatif akan mempengaruhi harga kedelai di pasar domestik dan juga akan berdampak pada ketersediaan kedelai di Indonesia (Rachman, 2005).

Dari uraian diatas seharusnya produksi kedelai dalam negeri dapat menjadi wadah perekonomian dari sektor pertanian selain beras yang merupakan makanan pokok. Produksi kedelai dalam negeri perlu adanya

perhatian lebih supaya tercipta kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan kedelai yang semakin lama semakin meningkat. Usaha peningkatan produksi dalam negeri dapat di upayakan dengan berbagai cara antara lain perluasan lahan, peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas hasil panen, kestabilan harga dan lain-lain.

TABEL 1.1
Luas Panen dan Produksi tanaman kedelai di
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)
2000	68.102	54.248
2001	50.202	45.405
2002	50.981	42.937
2003	35.562	36.327
2004	35.729	33.552
2005	34.670	33.297
2006	39.545	33.419
2007	29.692	27.628
2008	34.998	32.514
2009	40.278	31.666
2010	38.244	33.572
2011	32.795	28.988
2012	36.033	28.554
2013	31.677	23.290
2014	19.579	16.337

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Untuk menutup kebutuhan kedelai nasional dengan mempertimbangkan tingkat produktivitas kedelai yang masih rendah, maka diperlukan ratusan Hektar lahan baru untuk ditanami kedelai. Salah satu daerah yang menjadi sasaran pengembangan kedelai di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dilihat dari data statistik dapat diketahui bahwa semakin lama luas tanam kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin menurun. Penurunan luas panen merupakan dampak dari kondisi iklim yang tidak menentu dan juga harga yang kurang menarik lagi bagi petani. Banyak pihak menduga penurunan luas panen ada kaitannya dengan iklim, kedelai adalah komoditi yang sangat responsif terhadap curah hujan. Faktor iklim yang ekstrim membuat petani sulit untuk melakukan usahatani kedelai. Dimana dalam usahatani kedelai membutuhkan panas matahari yang cukup untuk melakukan penjemuran atau pengeringan. Lahan pertanian yang semakin lama semakin berkurang akan mempengaruhi produksi kedelai secara regional maupun nasional. Oleh karena itu, ketersediaan pangan harus selalu dijaga.

Berdasarkan tabel 1.1 tentang perkembangan produksi kedelai dan luaspanen 15 tahun terakhir ini. Total produksi kedelai di D.I. Yogyakarta pada tahun 2013 adalah 31.677 ton, angka ini menurun dari tahun sebelumnya dimana total kedelai di D.I. Yogyakarta berada pada angka 36.003 ton. Untuk memenuhi kebutuhan kedelai tersebut, produksi dalam negeri pada tahun 2014 baru dapat memenuhi kebutuhan kedelai sebesar 19.579 ton dengan luas panen 16.337 Ha, untuk mencukupi kekurangan kedelai maka di peroleh dari impor. Besarnya impor tersebut, menyebabkan kehilangan devisa negara yang cukup besar dan sangat rentan terhadap Ketahanan Pangan

Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk yang relatif banyak karena DIY merupakan provinsi yang dikenal sebagai kota terpelajar dalam hal pendidikan yang baik dan juga pariwisata yang menarik. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang berada di DIY mempengaruhi produksi bahan makanan kedelai yang akan terus meningkat. Jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum tahun 2000 seperti tabel 1.2 dibawah ini:

TABEL 1.2
PDRB, Jumlah Penduduk dan Inflasi di DIY Tahun 2000-2014

Tahun	PDRB	Jumlah Penduduk	Inflasi
2000	13.480.599	3.121.701	9,35
2001	14.055.071	3.128.735	12,55
2002	14.687.284	3.156.229	10,03
2003	15.360.409	3.207.385	5,06
2004	16.146.424	3.220.808	6,40
2005	16.910.877	3.281.800	17,11
2006	17.535.749	3.325.850	6,60
2007	18.291.512	3.359.404	6,59
2008	19.212.481	3.393.003	11,06
2009	20.064.257	3.426.673	2,78
2010	21.044.042	3.452.390	6,96
2011	22.131.774	3.487.325	3,79
2012	23.308.558	3.514.762	4,30
2013	24.567.476	3.594.854	7,32
2014	25.826.394	3.666.533	6,59

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Berdasarkan tabel 1.2 PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan begitu juga dengan penambahan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta ini disebabkan karena jumlah pendatang yang datang dari luar kota kemudian menetap, yang diikuti juga oleh laju jumlah angka

kelahiran baru dalam tiap tahunnya. Selain itu juga yang menjadi permasalahan yaitu pada laju inflasi dan nilai tukar. Nilai tukar yang menekan rupiah akan mempengaruhi laju inflasi. Yang menyebabkan ketidakstabilan inflasi adalah kenaikan harga bahan bakar minyak. Seiring dengan kenaikan harga bahan bakar minyak maka akan menyebabkan kenaikan juga pada barang jadi dan apabila bahan makanan dasar mengalami kenaikan maka makanan jadi tidak ikut naik atau dianggap stabil.

Dari pernyataan diatas yang sesuai dengan data yang tertera dan dengan isu-isu yang terjadi pada perekonomian maupun perdagangan di Indonesia, maka penulis ingin meneliti “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2014”. Dengan keterkaitan atau faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kedelai yaitu, luas panen, harga kedelai, dan jumlah penduduk DIY.

A. Batasan Masalah Penelitian.

Menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas, yaitu:

1. Dalam penelitian ini hanya terdapat 5 faktor yang mempengaruhi produksi kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya, produksi kedelai, nilai tukar petani, jumlah penduduk, luas panen, harga kedelai, dan tenaga kerja.

2. Wilayah yang dipakai dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2014.

B. Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh luas panen pertanian kedelai terhadap produksi kedelai di Daerah istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh harga kedelai terhadap produksi kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap produksi kedelai di Daerah istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh luas panen pertanian kedelai terhadap produksi kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui pengaruh harga kedelai terhadap produksi kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap produksi kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyusun peraturan pelaksanaan kebijakan-kebijakan maupun pengambilan keputusan pemerintah terkait dengan produksi kedelai di DIY.

2. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini sebagai tambahan atau pelengkap perpustakaan yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ataupun dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama berada dibangku kuliah yang digabungkan dengan isu-isu yang beredar selama penelitian, sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan yang telah diterima dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.